



**ASIMILASI ETNIS TIONGHOA KETURUNAN
DENGAN MASYARAKAT MADURA DI KECAMATAN KOTA
BONDOWOSO TAHUN 1998-2003**

SKRIPSI

**EDY MULYONO
NIM:030110301031**

**JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2011**



**ASIMILASI ETNIS TIONGHOA KETURUNAN
DENGAN MASYARAKAT MADURA DI KECAMATAN KOTA
BONDOWOSO TAHUN 1998-2003**

SKRIPSI

**EDY MULYONO
NIM:030110301031**

**JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2011**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sejarah pada Fakultas Sastra Universitas Jember.

Pada Hari : Kamis
Tanggal : 6
Bulan : Januari
Tahun : 2011

Tim Penguji

Ketua,

Dra. Siti Sumardiati, M. Hum
NIP. 194907131977032001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Nawiyanto, MA., P.h.D
NIP. 196612211992011001

Drs IG. Krisnadi M.Hum
NIP.19591251988021001

Mengetahui
Dekan Fakultas Sastra,

Drs. Syamsul Anam, M.A
NIP.0195909181988021001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : EDY MULYONO

NIM : 030110301031

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Asimilasi Etnis Tionghoa Keturunan Dengan Masyarakat Madura di Kecamatan Kota Bondowoso Tahun 1998-2003” adalah benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Januari 2011

Yang Menyatakan

EDY MULYONO
NIM: 030110301031

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan sebuah karya ini disaat ku semakin jelas dengan jejak langkah yang semakin dekat dengan sinar bulan purnama

Allah SWT tuhan pemilik alam semesta dan nabi Muhammad adalah S.A.W sang Penerang akhir jaman .

Kepada Bapak (Alm) Abdurrohman dan Ibunda Suryana yang telah melimpahkan kasih sayangnya dan panjatan doa beliau selama ini sehingga ananda senantiasa selalu mendapat anugrah dan limpahan rahmat dari Allah SWT

Untuk kakak-kakak sepupuku Sukarman, Supiwati, Didik Hendrawahyudi, dan Putri Terima kasih atas dekapan sayang dan canda riang tawamu karena semua itu adalah semangat hidup yang tiada henti bagai tetesan air mata.

Kepada sahabat-sahabatku, Indah Suhartini, Heru Cahyono, Tri Wahyudi, Yuli Astanti, Aris dan teman-teman Sejarah Angkatan 03 lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam tulisan ini, karena terbatasnya halaman persembahan.

MOTTO

Jadikan sejarah sebagai medium pembebasan, bukan sebagai alat penindasan.

(Asvi Warman Adam)

Tidak ada otoritas pengetahuan seseorang lebih tinggi dari yang lainnya
Yang ada adalah kedalaman pemahaman pengetahuan
Keabsahan pengetahuan seseorang ditentukan oleh pembuktian
Dalam tindakan realitas sosial, bukan pada retorika teori belaka

(Penulis)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Al'amin selalu terucap akan kebesaran Allah SWT serta tak lupa shalawat serta salam pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW dengan suri tauladannya, karena berkat rahmat, hidayah -Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Asimilasi Etnis Tionghoa Keturunan Dengan Masyarakat Madura di Kecamatan Kota Bondowoso Tahun 1998-2003“ dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember.

Melalui penyusunan skripsi ini, penulis berharap dapat memperoleh wawasan pengetahuan, dan hal-hal yang baru untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan penelitian. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, proses penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Syamsul Anam, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember.
2. Dra. Latifatul Izzah. M.Hum., selaku Ketua Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember.
3. Ibu Dra. Siti Sumardiati. M. Hum, selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa dan yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan ini.
4. Drs. Nawiyanto, MA., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Sastra khususnya Jurusan Ilmu Sejarah yang telah memberikan bimbingan dan memberi ilmu pengetahuan sehingga menambah wawasan penulis selama menempuh kuliah.
6. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Sastra Universitas Jember, terima kasih atas segala bantuan, informasi dan pelayanan

7. Teman-teman ilmu sejarah angkatan 2003-2004, teman-temanku Tri wahyudi Hermawan, heru.Cahyono, Anita Khusnia Indah.Suhartini, Yuli Astanti dan terimakasih atas bantuannya.
8. Keluarga besar kos Jawa VIII No. 29 dan semua pihak yang telah membantu memperlancar proses skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa keterbatasan selalu melekat pada diri manusia, maka dengan penuh kerendahan hati penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Jember, 6 Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 15 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian | 16 |
| 1.4. Tinjauan Pustaka..... | 16 |
| | |
| 1.5 Pendekatan dan Kerangka Teori | 18 |
| 1.6 Metode Penelitian | 20 |
| 1.7 Sistematika Penulisan | 22 |
| BAB 2. LATAR BELAKANG KEBERADAAN ETNIS TIONGHOA DI KECAMATAN BONDOWOSO | 24 |
| 2.1 Kondisi Sosial Ekonomi Di Kecamatan Bondowoso | 24 |
| 2.2 Asal Mula Etnis Tionghoa Di Kecamatan Bondowoso | 34 |
| 2.3 Karakteristik, Pandangan Hidup dan Sistem Kepercayaan Etnis Tionghoa Keturunan di Bondowoso | 42 |
| 2.4 Karakteristik Dan Pandangan Hidup Masyarakat Madura Di Kecamatan Bondowoso | 47 |

| | |
|---|-----------|
| BAB 3. ETNIS TIONGHOA KETURUNAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI BONDOWOSO | 53 |
| 3.1 Perubahan Identitas Etnis Tionghoa Keturunan Di Kecamatan Kota Bondowoso | 55 |
| 3.2 Etnis Tionghoa Keturunan Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Di Kecamatan Bondowoso | 63 |
| 3.2.1 Kegiatan Ekonomi | 63 |
| 3.2.2 Pendidikan | 69 |
| 3.2.3 Tempat Tinggal | 70 |
| 3.3 Perkawinan Campur (Amalgamasi) | 72 |
| 3.4 Perubahan Pola Kebudayaan Etnis Tionghoa Keturunan Di Kecamatan Bondowoso | 75 |
| 3.4.1 Kehidupan Bermasyarakat | 78 |
| 3.5 Dampak Asimilasi Etnis Tionghoa Keturunan Dengan Masyarakat Lokal Di Bondowoso | 80 |
| BAB 4 KESIMPULAN..... | 84 |
| DAFTAR PUSTAKA | |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 2.1: Jumlah Penduduk Kecamatan Bondowoso Tahun 1990-1998 | 26 |
| Tabel 2.2: Jumlah Penduduk Kelurahan Debasah dan Blindungan Menurut Etnis Tahun 1990-1998 | 29 |
| Tabel 3.1: Jumlah penduduk Kecamatan Bondowoso Tahun 1998-2003 | 63 |
| Tabel 3.2: Jumlah Penduduk Kelurahan dan Debasah Blindungan Menurut Etnis Tahun 1998-2003 | 65 |
| Tabel 3.3: Jumlah Lembaga Pendidikan dan Murid di Kelurahan Debasah dan Blindungan | 68 |
| Tabel 3.4: Jumlah Kawin Campur (Amalgamasi) yang sudah dilakukan Oleh Etnis Tionghoa Keturunan tahun 1998-2003 | 71 |
| Tabel 3.5: Jumlah Penduduk Yang Memeluk Agama Islam | 74 |
| Tabel 3.6: Jumlah Pemeluk Agama Selain Islam | 74 |

DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH

- Ang Pao : Amplop merah yang di dalamnya berisi uang yang disedekahkan pada acara hari-hari besar Tionghao.
- Bakom-PKB : Badan Komunikasi Penghayatan Kesatuan Bangsa adalah lembaga yang didirikan oleh Junus Jahja mewadahi orang-orang Tionghoa dalam melakukan asimilasi dengan masyarakat pribumi.
- Baperwat : Badan Permusjawaratan Warga Negara Keturunan Tionghoa.
- Baperki : Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia, sebuah lembaga sosial etnis Tionghoa yang merupakan hasil fusi dari PDTI dengan partai-partai kecil Tionghoa yang lainnya.
- Blater : Sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukan pada seorang jagoan dari Madura.
- Gong Xi Fa Chai : Perayaan Tahun Baru Cina.
- Kongsi : Usaha milik bersama yang biasanya di atas namakan satu marga.
- LPKB : Lembaga Pembina Kebangsaan Bangsa. Partai etnis Tionghoa yang pro pemerintah Indonesia.
- Malo : Sebuah perasaan terhina akibat terlecehkan harga diri orang Madura.
- PDTI : Partai Demokrat Tionghoa Indonesia, sebuah partai politik etnis Tionghoa hasil fusi dari PT dengan partai-partai Tionghoa lainnya yang pro Belanda.
- PITI : Pembina Imam Tauhid Indonesia adalah sebuah lembaga keagamaan yang mewadahi etnis Tionghoa yang memeluk Islam. Lembaga ini dulunya singkatan dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.
- PT : Partai Tionghoa.
- She : Sebuah nama marga yang biasa digunakan etnis Tionghoa di depan namanya untuk menunjukkan garis keturunannya.

- Sianghwee : Kamar Dagang atau lembaga ekonomi yang mewadahi para pengusaha Tionghoa.
- THHK : Tiong Hoa Hwee Koan. Sebuah lembaga sosial politik yang pertama kali digunakan etnis Tionghoa untuk menunjukkan identitas dirinya.
- Ta'zil : Makanan ringan yang biasanya diberikan pada acara membaca Al-Quran di Bulan Puasa.

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran A Surat Ijin Peneliti | |
| Lampiran B Surat Pernyataan Wawancara dan Cuplikan Wawancara | |
| B.1 Surat Pernyataan Wawancara H. Oentono Taufiqurrahman (alias) Oen Po Kong | |
| B.2 Cuplikan Hasil Wawancara dengan H. Oentono Taufiqurrahman (alias) Oen Po Kong | |
| B.3 Surat Pernyataan Wawancara H. Sunata (alias) Pek Kong Liang | |
| B.4 Cuplikan Hasil Wawancara dengan H. Sunata (alias) Pek Kong Liang | |
| B.5 Surat Pernyataan Wawancara Junaidi | |
| B.6 Cuplikan Hasil Wawancara dengan Junaidi | |
| B.7 Surat Pernyataan Wawancara Pitono (alias) Han Bu Kong | |
| B.8 Cuplikan Hasil Wawancara dengan Pitono (alias) Han Bu Kong | |
| B.9 Surat Pernyataan Wawancara Sujono (alias) Koen Pek Liang | |
| B.10 Cuplikan Hasil Wawancara dengan Sujono (alias) Koen Pek Liang | |
| B.11 Surat Pernyataan Wawancara Suhartono (alias) Liem Po Koen | |
| B.12 Cuplikan Hasil Wawancara dengan Suhartono (alias) Liem Po Koen | |

| | |
|---|--|
| B.13 Surat Pernyataan Wawancara Sunarto (alias) Yap Kun Hong | |
| B.14 Cuplikan Hasil Wawancara dengan Sunarto (alias) Yap Kun Hong | |
| B.15 Surat Pernyataan Wawancara Jaelani | |
| B.16 Cuplikan Hasil Wawancara dengan Jaelani | |
| B.17 Surat Pernyataan Wawancara Ma'ruf | |
| B.18 Cuplikan Hasil Wawancara dengan Ma'ruf | |
| B.19 Surat Pernyataan Wawancara Halim (alias) Liem Tjiok Wan | |
| B.20 Cuplikan Hasil Wawancara dengan Halim (alias) Liem Tjiok Wan | |
| B.21 Surat Pernyataan Wawancara H. Abdul Azis | |
| B.22 Cuplikan Hasil Wawancara dengan H. Abdul Azis | |
| B.23 Surat Pernyataan Wawancara Hudhori | |
| B.24 Cuplikan Hasil Wawancara dengan Hudhori | |
| B.25 Surat Pernyataan Wawancara Zainal Abidin | |
| B.26 Cuplikan Hasil Wawancara dengan Zainal Abidin | |
| B.27 Surat Pernyataan Wawancara Soegiono (alias) Han Koen Liang | |
| B.28 Cuplikan Hasil Wawancara dengan Soegiono (alias) Han Koen Liang | |
| B.29 Surat Pernyataan Wawancara Soetikno (alias) Liem Han Kim | |
| B.30 Cuplikan Hasil Wawancara dengan Soetikno (alias) Liem Han Kim | |

| | |
|--------------------------------|--|
| Lampiran C | Peta Wilayah Kecamatan Bondowoso dan Dokumentasi |
| C. 1 | Peta Wilayah Kecamatan Bondowoso |
| C. 2 | Foto Peneliti dengan Informan |
| H. Oentono (alias) Oen Po Kong | |

BAB 4. KESIMPULAN

Pembauran atau asimilasi merupakan suatu proses yang dapat dikatakan panjang. Panjang pendeknya waktu sangat relatif, tergantung pada dua hal, yaitu; perbedaan corak budaya dan kemauan dari kedua belah pihak. Kadang kala kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan, dimana perbedaan corak budaya yang menyolok akan berpengaruh pada kemauan dari kedua belah pihak. Akan tetapi, bila kedua pihak memiliki rasa superioritas yang tinggi pihak yang satu akan sulit menerima kultur yang lain, begitu sebaliknya. Guna mencapai bentuk asimilasi, maka perbedaan yang ada harus dilebur. Untuk melebur perbedaan yang dapat dilakukan adalah memahami latar belakang kultur masing-masing budaya di kedua belah pihak.

Dengan melihat uraian yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dapat diperoleh gambaran tentang proses integrasi etnis Tionghoa keturunan di Kecamatan Bondowoso. Dengan adanya peraturan pemerintah tentang status kewarganegaraan, meskipun terdapat unsur pemaksaan, dapat membuat etnis Tionghoa keturunan melakukan integrasi dengan masyarakat setempat. Meskipun harus dibayar mahal oleh etnis Tionghoa keturunan dengan dibatasi aktivitas mereka selain hanya di bidang perekonomian. Tetapi setelah peraturan itu turun pada anak-anak mereka, peraturan itu sudah tidak dirasakan lagi sebagai suatu peraturan, karena anak-anak tersebut sudah biasa melaksanakan sejak kecil.

Bahkan strategi integrasi antara etnis Tionghoa keturunan dan penduduk lokal di Bondowoso, yaitu Madura dan Jawa berdampak pada terjadinya asimilasi antara etnis Tionghoa keturunan dengan budaya masyarakat lokal. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari etnis Tionghoa keturunan di dua desa tersebut. Sebagai alat komunikasi dalam memperlancar pemahaman antarhubungan sosial etnis Tionghoa keturunan di Kecamatan Bondowoso lebih banyak menggunakan bahasa lokal seperti Bahasa Madura dan Jawa. Penggunaan bahasa lokal ini menggambarkan bahwa etnis tionghoa keturunan berusaha untuk berbaur dengan masyarakat lokal.

Sehingga tidak dirasakan adanya perbedaan budaya dari segi penggunaan bahasa. Komunikasi antara mereka pun dapat berjalan lancar.

Proses integrasi masyarakat etnis Tionghoa keturunan di Bondowoso dalam kehidupan bersama dengan masyarakat Madura sedikit banyak membawa implikasi terhadap kehidupan masyarakat baik bagi masyarakat etnis Tionghoa keturunan sendiri maupun masyarakat Madura. Dampak yang nyata akibat integrasi masyarakat etnis Tionghoa keturunan dengan masyarakat Madura adalah adanya asimilasi budaya (akulturasi), dan asimilasi perkawinan.

Ada banyak hal yang membentuk asimilasi seperti, perilaku ekonomi, pendidikan, dan pergaulan. Ketiga hal tersebut dapat membentuk asimilasi karena dapat mengarahkan etnis Tionghoa keturunan untuk melakukan interaksi secara langsung dengan masyarakat lokal. Mereka dapat saling bertukar pikiran dalam banyak hal baik menyangkut kehidupan sehari-hari, menurut sudut pandang masing-masing etnis maupun kebiasaan atau budaya mereka, sehingga dari sini akan terjadi saling memahami diantara etnis berbeda. Hal ini akan membuka wawasan bagi mereka, terutama bagi etnis Tionghoa yang memiliki eksklusifisme dan etnosentrisme yang tinggi.

Perubahan pola kebudayaan etnis Tionghoa keturunan tidak hanya terjadi pada perubahan pemakaian bahasa lokal dalam komunikasi sehari-hari, tetapi terjadi juga dalam hal dalam keyakinan agama. Banyak di antara etnis Tionghoa keturunan di dua desa memeluk agama Islam yang menjadi agama mayoritas masyarakat lokal. Agama Islam sebagai agama yang dipeluk oleh mayoritas pribumi di Kabupaten Bondowoso dapat berfungsi sebagai faktor pendorong bagi terciptanya asimilasi muslim Tionghoa terhadap pribumi, yang dibuktikan oleh berbagai aspek tingkah-laku kemasyarakatan seperti; minoritas muslim Tionghoa diterima baik oleh pribumi. Bahkan etnis Tionghoa yang beragama islam semakin meningkat sekitar 57,1 persen di daerah blindungan dan didaerah Debesah mencapai 78,3 persen. Dalam perubahan agama ini orang Tionghoa keturunan masuk dalam jajaran elit keagamaan, yaitu menjadi kiai. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam bab 3, salah satu etnis

Tionghoa yang dianggap masyarakat lokal sebagai *da'i* (penceramah agama) adalah H. Oentono. Dengan posisinya sebagai elit agama secara otomatis mempengaruhi perubahan pola kebudayaan etnis Tionghoa keturunan di Bondowoso.

Perubahan pola kebudayaan etnis Tionghoa keturunan di Bondowoso didukung juga oleh keberadaan tempat tinggal etnis Tionghoa keturunan yang menyebar dan berdampingan dengan penduduk lokal. Hasil temuan di lapangan diperoleh, tidak ada wilayah yang khusus yang ditempati oleh etnis Tionghoa keturunan. Dengan kata lain di Kecamatan Bondowoso tidak ditemukan adanya kampung pecinaan yang biasanya menjadi tempat khusus bagi etnis Tionghoa keturunan bertempat tinggal. Kondisi tersebut berdampak pada hubungan yang harmonis di antara penduduk lokal dengan etnis Tionghoa keturunan. Dampak adanya asimilasi ini adalah terhindarnya Kabupaten Bondowoso dari kerusuhan rasial di daerah-daerah yang meningkat pada tahun 1998. Kehidupan etnis Tionghoa di Kecamatan Bondowoso tetap aman dan tenteram. Pada tahun 1998 sampai tahun 2003 asimilasi etnis Tionghoa keturunan di Bondowoso semakin meningkat, serta di ikuti dengan adanya kawin campur (amalgamasi) yang mencapai 83,2 persen penduduk etnis Tionghoa keturunan yang melakukan kawin campur dengan penduduk mayoritas yakni masyarakat Madura dan Jawa, sehingga terjalin hubungan yang harmonis.